

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Islam pada masa sekarang ini telah menghadapi tantangan yang sangat serius. Tantangan tersebut dikatakan serius karena berkaitan dengan moral sosial. Moral sosial merupakan penataan kehidupan yang baik di masyarakat dengan tujuan menciptakan kehidupan yang baik. Cara menciptakan moral sosial yang baik salah satunya adalah melalui pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Pendidikan Islam menjadi salah satu sarana untuk menciptakan rel yang mengantarkan manusia kepada kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam selain bisa diperoleh melalui pendidikan di pondok pesantren juga bisa diperoleh di sekolah-sekolah yang berbasis Islam. Adanya sekolah-sekolah yang berbasis Islam tersebut diharapkan mampu membentuk dan mengarahkan peserta didiknya untuk bersikap luhur dan terampil sesuai dengan nilai ajaran Islam dan nilai tujuan pendidikan Nasional.¹

Dalam dunia pendidikan, pendidik tidak hanya sebagai seorang manusia yang mentransferkan ilmu kepada manusia lain saja. Namun, lebih utamanya seorang pendidik adalah ia yang dapat mengubah, membentuk karakter, dan watak seseorang agar menjadi lebih baik lagi. Baik itu dalam

¹Rosichin Mansur, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 1.2 (2016). Diakses melalui <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/165> Pada 29 Februari 2020

etika maupun pelajaran eksakta. Pendidikan karakter menjadi salah satu harapan untuk menjadikan perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Tanpa adanya pendidikan karakter, seseorang akan mudah melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan kesakitan atau menyakiti orang lain. Di dalam dunia Islam, karakter disebut dengan akhlak. Akhlak mempunyai kedudukan yang penting dan dianggap mempunyai fungsi utama dalam mengarahkan kehidupan manusia. Alasan tersebut berlandaskan hadits riwayat Tirmidzi yang artinya “...orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”. Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa ajaran Islam dan pendidikan karakter merupakan upaya penting dalam membentuk manusia yang berkualitas baik.²

Karakter secara jelas mengacu pada serangkaian sikap atau perilaku dan keterampilan seseorang. Karakter akan berkembang baik apabila orang tersebut dapat membiasakan diri dalam melakukan hal-hal baik dan didukung dengan pendidikan yang baik. Dalam dunia pendidikan karakter, karakter seseorang dapat ditanamkan sejak dini melalui pengajaran-pengajaran dan pendidikan yang mempunyai arah tentang karakter yang baik. Pendidikan karakter selain langsung diperoleh dari orang tua yang ada di rumah juga bisa didapatkan secara formal di sekolah-sekolah, tidak terkecuali sekolah swasta dengan basis pengajaran agama Islam. Pendidikan karakter selain sebagai bentuk pengajaran guru terhadap peserta didik tentang mata pelajaran eksakta, ia juga berfungsi sebagai suatu alat untuk membentuk watak dan peradaban bangsa. Oleh sebab itu, maka

² Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah", *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3.1 (2015): 57-76. Diakses melalui <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/336> Pada 29 Februari 2020

perlunya pendidikan karakter yang baik ada di sekolah-sekolah guna membentuk peserta didik yang berakhlak baik.

Selain pendidikan karakter, ada juga pengajaran untuk membentuk akhlak dan perilaku peserta didik guna menjadi baik, yaitu melalui kegiatan keagamaan. Saat ini pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah-sekolah dianggap masih kurang berhasil dalam mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik ke arah baik.³ Karena kekurang berhasilan tersebut akan berimplikasi buruk pada moral dan pembangunan bangsa. Kita ketahui bahwa anak atau peserta didik merupakan asset bangsa yang mempunyai jangka masih panjang dan patut diperhitungkan tentang keberadaannya.

Berkaitan dengan kurang berhasilnya pendidikan, terlebih pendidikan dengan basis islami dalam membendung degradasi moral, menyebabkan peserta didik yang berada di luar sekolah dengan segala aktivitasnya rawan melakukan perilaku yang merugikan bahwa menyakitkan orang lain. Banyak sekali contoh yang sebenarnya kurang pantas apabila disebutkan. Namun, ini merupakan risiko yang harus diambil ketika hal tersebut berkaitan dengan penelitian ilmiah. Contoh di Kabupaten Tulungagung sendiri banyak terjadi kasus *bullying*, hamil di luar nikah dan narkoba dikalangan siswa setingkat sekolah menengah pertama.⁴ Di tahun 2017 dari data BNNK yang dikutip oleh Surya Online dalam sebuah beritanya, di Kabupaten Tulungagung terdapat angka 70% pengguna pil double L adalah pelajar tingkat sekolah menengah pertama (SMP) atau

³ Muhaimin, "*Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 30

⁴ Siswa SD Hamil Siswi SMP, Usia Kandungan Sudah 6 Bulan, diakses melalui <https://regional.kompas.com/read/2018/05/24/10344301/siswa-sd-hamili-siswi-smp-usia-kandungan-sudah-6-bulan>. pada 20 Februari 2020

kurang lebih 104 dari total 120 pelajar yang terbukti mengonsumsi dan menggunakan jenis narkoba tersebut.⁵

Melihat fenomena di atas, sangat miris rasanya tentang dunia pendidikan yang ada di Indonesia, khususnya di wilayah Tulungagung sendiri. Perlu adanya penanganan khusus dan serius agar permasalahan tersebut tidak meluas. Salah satu penanganan dan upaya yang dapat dilakukan adalah melalui jalur pendidikan. Sekarang ini sedang fokusnya pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengubah formulasi pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah memunculkan “merdeka belajar”. Salah satu tujuan dari merdeka belajar sebagaimana tercantum dalam slide power point yang bisa diunduh, yaitu kegiatan pembelajaran tentang karakter diberikan porsi yang lebih banyak dan lebih luwes.⁶ Diberikannya porsi pembelajaran tentang karakter tentunya memberikan implikasi yang diharapkan mampu meredam meluasnya degradasi moral pada peserta didik. Salah satunya dengan penerapan kegiatan keagamaan di kalangan peserta didik di tingkat Madrasah Tsanawiyah diharapkan mampu menjadi contoh pembenahan sistem pembelajaran tentang karakter atau akhlak.

⁵80 Persen Pecandu Narkoba dari Kalangan Pelajar, Ini yang dilakukan BNNK Tulungagung, diakses melalui <https://surabaya.tribunnews.com/2018/12/27/80-persen-pecandu-narkoba-dari-kalangan-pelajar-ini-yang-dilakukan-bnnk-tulungagung>, pada 20 Februari 2020 Lihat juga 80 Persen Pecandu Narkoba dari Kalangan Pelajar, Ini yang dilakukan BNNK Tulungagung, diakses melalui <https://jatim.tribunnews.com/2018/12/26/80-persen-pecandu-narkoba-di-tulungagung-dari-kalangan-pelajar>.

⁶Tohir, Mohammad. "Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar." (2019). Diakses melalui <https://osf.io/67rcq> pada 20 Februari 2020

Menurut Hornby dan Parnwell sebagai mana dicatat oleh Abdul Majid dalam Bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Persefektif Islam, bahwa:⁷

Karakter adalah kualitas dan moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh sesuatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.

Dengan demikian karakter adalah ciri khas seseorang yang dapat mendorong seseorang tersebut melalui tindakan sikap dan saat merespon sesuatu. Dicatat oleh Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter, bahwa: “karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.⁸ Dengan demikian karakter adalah watak atau akhlak yang menjadi keyakinan seseorang serta digunakan untuk berfikir, bersikap dan bertindak untuk melakukan sesuatu karena karakter adalah akar dari tindakan seseorang.

Dari pendapat diatas maka, dapat dipahami bahwa karakter adalah akar dari semua tindakan seseorang, baik itu tindakan yang baik atau buruk. Seseorang yang berkarakter adalah seseorang yang memiliki ciri khas tertentu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada setiap kepribadian

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, “*Pendidikan Karakter Persefektif Islam*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

⁸ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT. Citra Aji Pranama, 2012), hal. 21

individu dan merupakan pendorong sebagaimana individu tersebut bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

Dicatat oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa dalam bukunya yang berjudul *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa “Religi adalah kepercayaan kepada Tuhan: kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia”.⁹ Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikutip oleh Muhaimin, dinyatakan bahwa “Religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan)”.¹⁰ Dicatat oleh Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, bahwa “Religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh”.¹¹

Dari penjelasan diatas bahwasanya karakter religius ini dapat dibutuhkan siswa untuk menghadapi moral Indonesia yang sudah menurun saat ini. Adanya sifat religius maka siswa mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk dengan berdasarkan ketetapan beragama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan dalam berusaha.¹² Sedangkan keagamaan menurut Wjs Poerwadarminta, keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.¹³

Dari penjelasan di atas kegiatan merupakan sebuah kekuatan dalam melaksanakan sesuatu kesibukan yang terprogram dan terkendali guna

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, Edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 943

¹⁰ Muhaimin, “*Nuansa Barat Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*”, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 106

¹¹ Asmaun Sahlan, “*Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*”, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 75

¹² Depdikbud, *kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal 322

¹³ Wjs Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1987), hal 19

mencapai tujuan yang akan dicapai. keagamaan yang dimaksud adalah segala bentuk kegiatan yang terencana dan terkendali berhubungan dengan usaha yang menanamkan bahkan menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan yang dalam pelaksanaannya dapat dilaksanakan oleh perorangan atau kelompok. dengan usaha yang terencana dan terkendali di dalam menanamkan dan menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan tersebut diharapkan akan mencapai tujuan dari usaha itu sendiri, yang dalam hal ini meningkatkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan akan berjalan dengan baik.

Kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah menjadi salah satu unsur penting dalam pengimplementasian dalam mengembangkan karakter religius. Salah satu sekolah yang telah menerapkan sistem tersebut adalah MTs Darul Falah Bendiljati Kulon di Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Sekolah yang terletak di tengah pemukiman penduduk mayoritas petani dan pekerja sektoral ini merupakan sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Darul Falah. Di dalamnya selain ada pendidikan formal seperti Madrasah Tsanawiyah, ada juga pondok pesantren salaf. Para pengajar di sekolah berupaya menerapkan beberapa kegiatan keagamaan yang bernuansa islami dan berkebangsaan, diantaranya ada pembelajaran kitab kuning, pembelajaran Al-Qur'an, sholat jama'ah, sholat tahajud, sholat dhuha, puasa senin kamis, membaca wirid atau bacaan berupa do'a atau syir-syiir islami sebelum memulai pelajaran. Sedangkan di bidang kebangsaan ada latihan baris-berbaris, bhakti sosial, apel pagi dan lain sebagainya.

Berdasarkan fakta di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius peserta didik. Dimungkinkan penerapan budaya islami dan karakter religius tersebut bisa digunakan untuk mengurangi degradasi moral peserta didik. Penelitian ini mempunyai judul *“Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon, Sumbergempol, Tulungagung”*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti perlu menetapkan fokus dan pertanyaan terhadap penelitian Berikut beberapa pertanyaan penelitian yang akan dirumuskan oleh peneliti:

1. Bagaimana implementasi kegiatan keagamaan melalui pembelajaran Al-Qur'an dalam mengembangkan karakter religius peserta didik di MTs Darul Falah?
2. Bagaimana implementasi kegiatan keagamaan melalui pembelajaran kitab kuning dalam mengembangkan karakter religius peserta didik di MTs Darul Falah?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan kegiatan keagamaan melalui pembelajaran Al-Qur'an dan pembelajaran kitab kuning dalam mengembangkan karakter religius peserta didik di MTs Darul Falah?

C. Tujuan Penelitian

Adanya rumusan masalah kemudian memunculkan suatu tujuan penelitian dalam penelitian ini. Peneliti dalam menulis dan membahas penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Implementasi Kegiatan Keagamaan Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darul Falah.
2. Untuk Mendeskripsikan Implementasi Kegiatan Keagamaan Melalui Pembelajaran Kitab kuning Dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darul Falah.
3. Untuk Mendeskripsikan Evaluasi implementasi Kegiatan Keagamaan Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Dan Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darul Falah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara umum memiliki kegunaan dalam dua aspek, yaitu secara teoritis dan praktis. Kedua kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan keilmuan di bidang pendidikan terutama tentang kegiatan keagamaan. Terlebih tentang konsep dan model implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon, Sumbergempol, Tulungagung diharapkan penelitian ini mampu memberikan tambahan khazanah keilmuan bagi peneliti selanjutnya yang membahas tema yang sama. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan bagi pembaca yang masih duduk di bangku perkuliahan maupun masyarakat umum

dalam Implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter Religius peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Yayasan

Hasil penelitian ini sangat diharapkan dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan sebuah kebijakan baru yang berkenaan dengan pengembangan kerjasama antara pihak madrasah dengan jajaran *stakeholders* guna meningkatkan proses pengimplementasian kegiatan keagamaan dalam mengembangkan Karakter Religius peserta didik dalam mencapai tujuan madrasah dan tujuan pendidikan nasional.

b. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan baru atau memperbaiki kebijakan lama yang berkenaan dengan pengelolaan pendidikan karakter termasuk dalam hal mengembangkan kegiatan keagamaan peserta didik tetap berjalan sesuai dengan dinamika islam.

c. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkenaan dengan pengembangan kurikulum 2013, pengembangan sumber belajar dalam mata pelajaran yang diampu oleh masing-masing

guru terkait dengan tuntunan pengimplementasian kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius peserta didik.

d. Bagi Peserta Didik

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menguatkan motivasi belajar dalam membentuk kegiatan keagamaan siswa yang baik dan dapat mengembangkan karakter religius peserta didik yang membentuk kepribadian yang unggul..

e. Bagi Peneliti Lebih Lanjut

Semoga dapat mengembangkan penelitiannya tentang implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius peserta didik MTs Darul Falah Tulungagung yang berbeda, sehingga dapat berbagai pengkayaan wacana sekaligus hasil temuan sumber data lapangan mampu membangun sebuah teori baru.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka peneliti perlu menguraikan istilah-istilah penting dalam judul diatas sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi

bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁴ Implementasi menurut KBBI adalah pelaksanaan; penerapan.¹⁵ Implementasi menurut bahasa adalah “pelaksanaan atau penerapan”. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam oxford advance learner’s dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*”, (penerapan sesuatu yang memberikan dampak atau efek).¹⁶

b. Kegiatan Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan dalam berusaha.¹⁷ sedangkan keagamaan menurut Wjs Poerwadarminta, keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.¹⁸

Jadi yang dimaksud kegiatan keagamaan adalah suatu aktivitas/usaha yang berhubungan dengan system. prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

¹⁴ Nurdin Usman, “*Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 70

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/implementasi>

¹⁶ Mulyasa, “*Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 93

¹⁷ Depdikbud, *kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal 322

¹⁸ Wjs Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1987), hal 19

c. Karakter Religius

Karakter religius adalah mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.¹⁹

d. Peserta Didik

Secara etimologi Peserta didik dalam Bahasa Arab disebut dengan *Tilmidz* bentuk jamaknya adalah *Talamidz*, yang artinya adalah murid. Maksudnya adalah orang-orang yang sedang mengingini pendidikan. Dalam Bahasa Arab dikenal juga dengan istilah *Thalib* bentuk jamaknya adalah *Thullab* yang artinya adalah orang yang mencari ilmu.²⁰

2. Penegasan Oprasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara oprasional yang dimaksud dengan *Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Religius Pesera Didik* merupakan sebuah teori yang digali peneliti dan mencoba untuk mencari pengembangan dan praktek yang terjadi dilapangan. Yang penulis maksud yaitu penelitian tentang pelaksanaan dan evaluasi tentang proses implementasi kegiatan keagamaan melalui pembelajaran Al-

¹⁹ Ngainun Naim, "*Character Building*", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 123-124

²⁰ Syarif Al-Qusyairi, "*Kamus Akbar Arab*", (Surabaya: Giri Utama, 1990), hal 68

Qur'an dan Implementasi kegiatan keagamaan melalui pembelajaran kitab kuning dalam mengembangkan karakter religius peserta didik melalui berbagai kegiatan pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran dapat membawa dampak dalam mengembangkan karakter religius peserta didik di kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan; pada bab ini penulis paparkan tentang Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, serta Sistematika Pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

BAB II Kajian Pustaka; pada bab ini penulis membahas tentang Kajian Budaya Islami, Kajian Pembelajaran Al-Qur'an, Kajian Pembelajaran Kitab, Kajian Karakter Religius, Implementasi Budaya Islami dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik, dan Penelitian Terdahulu.

BAB III Metode Penelitian; bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan, yaitu meliputi: Rancangan Penelitian, Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian; Bab ini memaparkan data tentang Kegiatan Keagamaan dan Karakter Religius MTs Darul Falah, Pembelajaran

Al-Qur'an MTs Darul Falah, Pembelajaran Kitab Kuning MTs Darul falah, dan Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan.

BAB V Pembahasan; bab ini memaparkan beberapa sub bab yaitu Penerapan Kegiatan Keagamaan dan Evaluasi Pengembangan Karakter Religius dalam Kegiatan Keagamaan.

BAB VI Penutup yang berisi kesimpulan dan saran; Kesimpulan dan saran, penulis paparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran.